

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Media merupakan sumber informasi dan sumber referensi yang penting bagi masyarakat. Guna menambah pengetahuan dan mengetahui berita atau informasi yang terjadi dari berbagai rubrik berita yang terjadi di sekitar. Melalui media kita dapat mengakses beragam macam berita baik media cetak maupun elektronik yang disajikan semenarik mungkin agar khalayak ataupun pembaca tertarik untuk membaca berita yang disajikan oleh media. Foto jurnalistik menjadi penguat dan menambah keaktualan sebuah berita atau penunjang isi dalam berita tersebut. Berita menjadi lebih menarik jika dilengkapi dengan adanya foto. Dalam dunia jurnalistik foto sangat diperlukan agar menambah nilai keaktualan dalam sebuah berita. Foto jurnalistik sangat memberikan daya tarik bagi pembaca, dengan adanya foto masyarakat dapat melihat peristiwa yang sedang terjadi melalui media foto.

Maka dari itu foto sangat berperan penting dalam dunia kejournalistikan, melalui foto jurnalistik, kegiatan dan peristiwa dapat diingat dan tidak akan menghilang begitu saja. Foto juga dapat menjadi moment bersejarah terhadap masyarakat. Fotografi bukan hanya sebagai pelengkap isi berita melainkan bertindak sebagai dokumen sosial dengan meletakkannya sebagai dokumentasi yang mempunyai isi dan pesan yang terkandung dalam sebuah foto.

Foto sebagai dokumen sosial sering dikaitkan dengan terminologi fotografi dokumenter, foto jurnalistik dan fotografi jalanan (*street photography*) yang pengertiannya sering tumpang tindih. Fotografi dokumenter biasanya mengacu pada bentuk populer fotografi yang digunakan untuk mencatat peristiwa penting dan bersejarah. Hal tersebut biasanya tercakup dalam foto jurnalistik profesional, atau reportas khidupan nyata, tetapi juga dapat menjadi amatir, artistik, atau akademik. Fotografer mencoba untuk menyampaikan isi

pesan yang terkandung dalam foto tersebut yang menghasilkan fotografi jujur, obyektif, dan biasanya aktual terhadap peristiwa tersebut.

Namun kita dapat melihat perbedaan antara fotografi dokumenter dan foto jurnalistik, fotografi dokumenter pada umumnya berkaitan dengan alur cerita dalam jangka panjang dan kompleks, sedangkan foto jurnalistik lebih menyiarkan berita (*breaking news*).

Fotografi biasanya dapat digunakan untuk membuat sesuatu yang tadinya tidak menarik menjadi menarik, yang menghasilkan karya seni visual dengan berbagai aspek teknis dan diperkuat dengan adanya ekspresi, makna dan fungsi.

Fotografi jalanan (*street photography*) merupakan suatu jenis foto dokumenter yang biasanya diambil dengan moment dengan situasi candid ditempat public seperti jalanan, perkotaan bahkan pedesaan. Biasanya fotografer lebih menonjolkan foto-foto yang menggambarkan suasana tersebut.

Foto dikatakan penting dalam dunia kejournalistikan yang semakin berkembang di Indonesia. Karena melalui foto jurnalistik, segala kegiatan maupun peristiwa tidak akan menghilang begitu saja dan dapat mengangkat peristiwa bersejarah kepada masyarakat. Foto jurnalistik berperan penting dalam pelaporan suatu peristiwa yang penting dan perlu diketahui banyak orang, karena menyangkut kehidupan disekitar kita (Alwi, 2004: 3). Tujuan foto jurnalistik adalah memenuhi kebutuhan mutlak penyampaian informasi kepada sesama, sesuai amandemen kebebasan berbicara dan kebebasan pers (*freedom of speech and freedom of press*) (Alwi, 2004: 5).

Secara khusus karena obyek dan fungsinya yang tidak sekedar mendokumentasikan tetapi juga karena apa yang terekam itu juga harus diketahui secara umum, maka lahirlah apa yang disebut *press photograph* atau foto jurnalistik (Soedjono, 2006: 133).

Selain itu, foto juga bukan hanya sekedar hasil karya yang menarik secara bentuk, namun foto memiliki kedalaman dan makna. Sebagai fotografer sebuah keharusan dalam

dunia jurnalistik menyajikan foto yang mengandung unsur 5W + 1H (*what, who, where, when, why, dan how*) untuk kelayakan berita setiap helainya (Sugiarto, 2006: 110) pada dasarnya fotografer jurnalistik dituntut untuk menghasilkan karya foto yang objektif, namun demi menghasilkan gambar yang baik biasanya fotografer menggunakan nalurinya untuk memotret.

Foto jurnalistik merupakan penyampaian pesan atau makna melalui gambar yang menghasilkan suatu kesatuan yang dikemas secara visual serta memberikan informasi bagi pembaca. Khususnya dalam foto jurnalistik mempunyai beberapa jenis foto jurnalistik yang dibuat oleh *Word Press Photo* (WPP) yang menjadi acuan bagi setiap photographer.

Pada tahun 1980-an, barthes merasa yakin bahwa budaya gambar tidak dapat dielakkan. Budaya gambar mempunyai *sui generis*-nya sendiri. Jika fungsi bahasa adalah representatif (fungsi menghadirkan), munculnya foto harus mendapatkan perhatian yang serius karena foto mempunyai kemampuan representatif yang sempurna (Sunardi, 2002: 154).

Adanya semiotika Barthesian yang lebih dikenal dengan Semiotika. Konotasi memberi ruang bagi foto jurnalistik untuk menggambarkan pemberitaan. Dengan menggunakan semiotika konotasi, foto media, secara khusus foto jurnalistik dapat dibaca atau diketahui maknanya (Sunardi, 2002:155).

Foto jurnalistik bukan hanya foto tentang bencana, kerusuhan, kebudayaan, ataupun politik, tetapi foto olahraga pun termasuk kedalam foto jurnalistik. Foto olahraga atau *Sport Photography* adalah genre fotografi yang mencakup semua olahraga. Fotografi olahraga membuat banyak kesempatan untuk menangkap moment dramatis yang hidup dari sebuah momen olahraga yang akan dinikmati seumur hidup.

Seperti salah satu foto cerita “Emas Bersejarah Sepak Takraw Indonesia” karya Nova Wahyudi yang ada di kanal antarafoto.com. foto yang menceritakan tentang prestasi terbaik atlet Indonesia pada cabang olahraga sepak takraw sejak pertama kali dilombakan pada

gelaran pesta olahraga asia atau Asian Games 1990. Medali emas ini melengkapi tiga keping medali sebelumnya, yakni satu perak dan dua perunggu yang diraih tim putra Indonesia. Foto tersebut sekaligus mendokumentasikan sejarah baru yang diukir tim sepak takraw Indonesia di Asian Games 2018. Selama keikutsertaan di ajang olahraga terbesar se-Asia itu prestasi terbaik Indonesia hanyalah medali perunggu. Pada perhelatan empat tahun lalu di Incheon, Korea Selatan, tim sepak takraw juga hanya memperoleh tiga perunggu.

Hasil karya foto Nova Wahyudi mengenai “Emas Bersejarah Sepak Takraw Indonesia” foto tersebut membuat banyak makna dan arti sehingga peneliti tertarik untuk meneliti foto tersebut dengan metode semiotika, yakni suatu model dari pengetahuan sosial memahami dunia sebagai sistem hubungan yang memiliki unit dasar yang disebut “tanda” dengan demikian semiotic mempelajari hakekat tentang keberadaan tanda, baik itu dikonstruksikan dengan simbol dan kata-kata yang digunakan dalam konteks sosial (Sobur, 2007:87).

Maka dari itu dengan penjelasan diatas peneliti tertarik untuk membuat penelian dengan judul ”Nilai Historis Dalam Foto Jurnalistik (Analisi Semiotika Roland Barthes Mengenai Foto Cerita Emas Berejarah Sepak Takraw Indonesia Pada Kanal Antarafoto.com Karya Nova Wahyudi”. Foto karya Nova Wahyudi dipilih sebagai subjek penelitian dalam media antarafoto.com. Nova Wahyudi adalah wartawan yang sangat berkompeten maka dari itu karya nya sangat menarik untuk diteliti oleh peneliti.

1.2 Rumusan Masalah

Perumusan masalah dimaksudkan untuk membatasi masalah yang akan diteliti sehingga tujuan dan sasaran yang akan dicapai menjadi jelas, searah, dan mendapatkan hasil yang di ciptakan.

Foto-foto yang terdapat pada kanal antarafoto.com dipilih berdasarkan objek dan peristiwanya, selain itu juga komposisi foto, freme, pengambilan sudut pandang (*angel*) dan

caption yang menyertainya. Penelitian ini fokus pada penelitian foto karya Nova Wahyudi tentang kegiatan olahraga dalam acara Asian Games 2019 dengan menggunakan teori semiotika Roland Barthes.

Berdasarkan fokus penelitian tersebut, maka dirumuskan menjadi pertanyaan pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana makna denotasi yang ditampilkan dalam foto cerita “Emas Bersejarah Sepak Takraw Indonesia” di kanal Foto Cerita antarafoto.com?
2. Bagaimana makna konotasi yang ditampilkan dalam foto cerita “Emas Bersejarah Sepak Takraw Indonesia” di kanal Foto Cerita antarafoto.com?
3. Bagaimana makna mitos yang ditampilkan dalam foto cerita “Emas Bersejarah Sepak Takraw Indonesia” di kanal Foto Cerita antara foto.com?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari peneliti ini untuk menganalisis dan menggali lebih dalam lagi mengenai:

1. Mengetahui makna denotasi yang ditampilkan dalam foto cerita “Emas Bersejarah Sepak Takraw Indonesia” di kanal Foto Cerita antarafoto.com
2. Mengetahui makna konotasi yang ditampilkan dalam foto cerita “Emas Bersejarah Sepak Takraw Indonesia” di kanal Foto Cerita antarafoto.com
3. Mengetahui makna mitos yang ditampilkan dalam foto cerita “Emas Bersejarah Sepak Takraw Indonesia” di kanal Foto Cerita antara foto.com

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

1. Memberikan sumbangan teoritis berupa pemahaman kajian semiotika menggunakan kode-kode fotografi untuk membedah makna pada foto jurnalistik.

2. Diharapkan penelitian ini menjadi bahan literatur atau wacana untuk lebih mendalami ilmu semiotika yang lebih luas bagi ilmu kejournalistikan.
3. Menjadi referensi bagi mahasiswa lain yang akan meneliti analisis semiotika foto jurnalistik.

1.4.2 Manfaat praktis

1. Memberikan hal baru atau menjadi referensi bagi para fotografer khususnya dalam bidang foto jurnalistik untuk lebih meningkatkan kualitas foto yang dihasilkan dalam hal makna serta isi pesan yang berguna bagi kemajuan Berbangsa.
2. Penelitian ini juga diharapkan bagi para wartawan foto untuk tidak hanya mengambil foto jurnalistik sebagai pelengkap teks berita dan keindahan semata, tetapi di dalamnya terdapat makna simbolis dan makna tanda.

Berdasarkan penelitian terlebih dahulu dalam analisis semiotika yang telah dilakukan, penelitian ini memiliki perbedaan yang lebih menonjolkan sisi pesan atau nilai historis yang terkandung dalam foto karya Nova Wahyudi mengenai “Emas Bersejarah Sepak Takraw Indonesia”. Meskipun sama-sama melakukan analisis semiotika yang digunakan oleh Roland Barthes.

1.5. Landasan Pemikiran

1.5.1. Penelitian Sebelumnya

Pertama, penelitian Isye Naisila Zulmi/ Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta 2014. Makna bencana foto jurnalistik. Penelitian berjudul “Analisis Semiotika Terhadap Foto Karya Kemal Jufri Pada Pameran Foto AFTERMATH:Indonesia in Midst of Catastrophes Tahun 2012”. Menggunakan metodologi Kualitatif dengan paradigma konstruktivis, yang menafsirkan makna dan bersifat subjektif. Mengetahui maknayang

dihubungkan dengan teori Roland Barthes yang terdapat dalam foto jurnalistik pada pameran yang dilakukan Kemal Jufri.

Kedua, skripsi Ginan Taufik 2010 UIN SGD Bandung, penelitian ini berjudul “Analisis Semiotika Roland Barthes Terhadap Foto Jurnalistik Tentang Hak Asasi Manusia Pada Majalah Tempo Edisi 7 Juni-11 Juni 2010”. Menggunakan metodologi kualitatif yang bertujuan untuk mengetahui makna denotasi, konotasi dan mitos dari majalah Tempo dalam menyajikan foto-foto konflik, dan penelitian ini membuktikan bahwa tidak ada pelanggaran hak asasi manusia dalam foto yang di muat oleh majalah Tempo pada tahun 2010 edisi 7 Juni-11 Juni.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Muhamad Fahmi skripsi UIN Sunan Gunung Djati Bandung tahun 2017 yang berjudul “Fenomenologi Tentang Pengalaman Wartawan Foto Bandung Dalam Menentukan Angle Foto Story. Fahmi berusaha mengetahui apakah Wartawan Foto dapat memahami, memaknai dalam menentukan foto *story*. Kemudian karena tujuan utama Fenomenologi adalah bagaimana mempelajari fenomena dialami dalam kesadaran, pikiran, dan dalam tindakan. Fenomenologi mencoba mencari pemahaman bagaimana manusia mengkonstruksi makna dan konsep-konsep penting, dalam kerangka intersubjektivitas. Penelitian ini menghasilkan pemahaman, pemaknaan dan pengalaman wartawan foto dalam menentukan *angle* foto *story*.

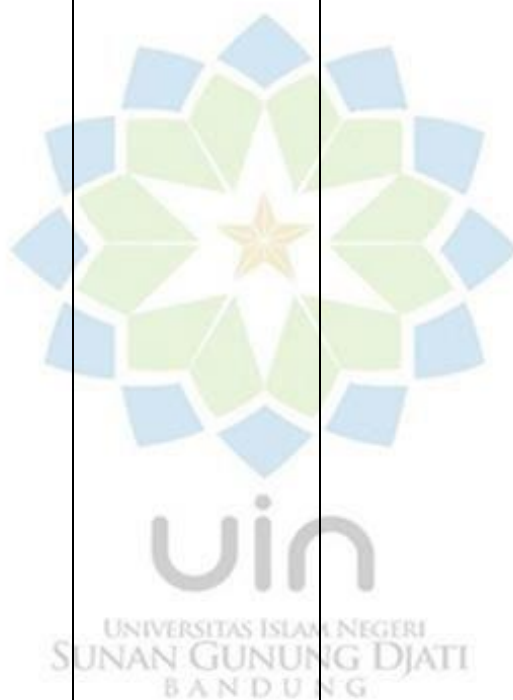
Keempat, Ginan Taufik 2010 UIN Sunan Gunung Djati Bandung Analisis Semiotika Roland Barthes terhadap Foto Jurnalistik Tentang Hak Asasi Manusia Pada Majalah Tempo Edisi 7 Juni-11 Juni 2010 Metodologi kualitatif Mengetahui makna denotasi, konotasi dan mitos dari majalah Tempo dalam menyajikan foto-foto konflik, dan penelitian ini membuktikan bahwa tidak ada pelanggaran hak asasi manusia dalam foto yang di muat oleh majalah Tempo pada tahun 2010 edisi 7 Juni-11 Juni.

Jurnalistik Majalah Travel Xpose Kualitatif makna denotasi dapat dilihat dari gambaran objek secara langsung, atau apa yang ada di dalam foto. Makna denotasi terlihat dari foto yang diteliti dengan berbagai kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat sekitar tempat wisata itu berada yang terbit di majalah TravelXpose. Sedangkan makna konotasi dapat terlihat dari proses pengambilan sebuah foto, mulai dari teknik fotografi seperti lighting, cropping, sampai pada teknik fotografi yang dapat menimbulkan makna.

Tabel 1.1
Kajian penelitian sebelumnya

No	Nama/ Judul	Teori / Metodologi	Tujuan	Relevansi (Persamaan dan Pebedaan)
1.	Isye Naisila Zulmi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta 2014. Dengan judul “Makna Bencana Foto Jurnalistik “Analisis Semiotika Terhadap Foto Karya Kemal Jufri	Menggunakan analisis semiotika dengan paradigma konstruktivis, yang menafsirkan makna dan bersifat subjektif.	Mengetahui makna yang dihubungkan dengan teori Roland Barthes yang terdapat dalam foto jurnalistik pada pameran yang	Penelitian ini sama-sama menggunakan metode kualitatif, namun memiliki pebedaan mengenai objek penelitian foto, jika Isye menganalisi foto yang

	<p>Pada Pameran Foto AFTERMATH:Indonesia in Midst of Catastrophes Tahun 2012”.</p>		<p>dilakukan Kemal Jufri.</p>	<p>disajikan dalam Pameran Foto AFTERMATH:Indonesia in Midst of Catastrophes Tahun 2012”, kemudian sama sama mengkontruksi pesan foto dengan menggunakan analisis semiotika, namun lebih jauh lagi karena memunculkan pesan yang tidak dapat disampaikan atau tersembunyi.</p>
--	--	--	-------------------------------	--

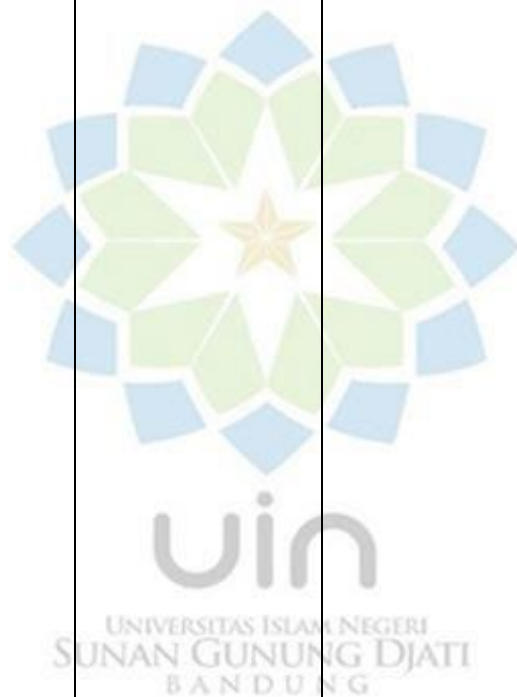


2.	<p>Skripsi Ginan Taufik/ 2010 UIN SGD Bandung, penelitian ini berjudul “Analisis Semiotika Roland Barthes Terhadap Foto Jurnalistik Tentang Hak Asasi Manusia Pada Majalah Tempo Edisi 7 Juni-11 Juni 2010”.</p>	<p>Metodologi Kualitatif</p>	<p>Bertujuan untuk mengetahui makna denotasi, konotasi dan mitos dari majalah Tempo dalam menyajikan foto-foto konflik, dan penelitian ini membuktikan bahwa tidak ada pelanggaran hak asasi manusia dalam foto yang di muat oleh majalah Tempo pada tahun 2010</p>	<p>Persamaan penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan menggunakan analisis semiotika, yang menjadi perbedaan utama adalah objek foto yang di teliti, dalam skripsi Gina, peneliti lebih menyampaikan hak asasi pada majalah Tempo yang lebih menyajikan foto-foto konflik, peneliti ingin menyampaikan bahwa tidak ada</p>
----	--	------------------------------	---	--

			edisi 7 Juni- 11 Juni.	pelanggaran hak asasi manusia dalam foto tersebut.
3.	Penelitian yang dilakukan oleh Muhamad Fahmi skripsi UIN Sunan Gunung Djati Bandung tahun 2017 yang berjudul “Fenomenologi Tentang Pengalaman Wartawan Foto Bandung Dalam Menentukan <i>Angle Foto Story</i> .	Kualitatif	Untuk mengetahui menghasilkan pemahaman, pemaknaan dan pengalaman wartawan foto dalam menentukan angle foto story	Yang menjadi perbedaan utama adalah subjek penelitiannya. Fahmi menganalisi mengenai fenomenologi mengenai pengalaman Wartawan Foto Bandung dalam menentukan <i>Angle foto Story</i> .
4.	Ginan Taufik/ 2010	Analisis Semiotika	Metodologi kualitatif	Mengetahui makna denotasi, konotasi dan mitos dari

	<p>UIN SGD Bandung</p>	<p>Roland Barthes</p> <p>Terhadap Foto Jurnalistik Tentang Hak Asasi Manusia Pada Majalah Tempo Edisi 7 Juni-11 Juni 2010</p>		<p>majalah Tempo dalam menyajikan foto-foto konflik, dan penelitian ini membuktikan bahwa tidak ada pelanggaran hak asasi manusia dalam foto yang di muat oleh majalah Tempo pada tahun 2010 edisi 7 Juni-11 Juni.</p>
5.	<p>Dawam Syukron/ Universitas Komputer Indonesia 2013</p>	<p>Analisa Foto Jurnalistik Majalah Travel Xpose</p>	<p>Kualitatif</p>	<p>Makna denotasi dapat dilihat dari gambaran objek secara langsung, atau apa yang ada di dalam foto.</p>

				<p>Makna denotasi terlihat dari foto yang diteliti dengan berbagai kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat sekitar tempat wisata itu berada yang terbit di majalah TravelXpose. Sedangkan makna konotasi dapat terlihat dari proses pengambilan sebuah foto, mulai dari teknik fotografi seperti lighting, cropping, sampai pada</p>
--	--	--	--	---



				teknik fotografi yang dapat menimbulkan makna.
--	--	--	--	--

(Sumber: Penulis)

1.5.2 Landasan Teoritis

Henri Cartier Bresson, 1952 (dalam Sumayku, 2016: 240) mengutarakan kadang kala ada foto tunggal yang menampilkan banyak energi dan kaya informasi yang saling mendukung. Disisi lain ada pula informasi yang dibuat dengan sejumlah foto, dala satu rangkaian yang memiliki alur dan saling mendukung antara suatu foto dengan lainnya yang disebut *picture story* atau foto cerita. Cartier Bresson yang juga dikenal sebagai kontributor *Majalah Life* menekankan, *picture story* merupakan hasil operasi gabungan yang dilakukan bersana oleh otak, mata dan hati. Operasi bertujuan menghasilkan isi dari sejumlah peristiwa yang terjadi, sekaligus mengomunikasikan “kesan”.

1.5.3. Pengertian Jurnalistik

Jurnalistik diartikan sebagai kegiatan untuk menyiapkan, mengedit dan menulis untuk surat kabar atau media massa (Assegaf, 1983:9). Dalam Ensiklopedia Indonesia, jurnalistik adalah bidang propesi yang berusaha menyajikan informasi tentang kejadian atau kehidupan sehari-hari secara berkala, dengan menggunakan sarana-sarana penerbitan yang ada (Suhandang, 2005:3).

Dari segi bentuk dan pengolahannya jurnalistik dibagi kedalam Jurnalistik media cetak, jurnalistik media audiktif dan jurnalistik audiovisual. Setiap bentuk jurnalistik memiliki ciri khas serta ke-khasan masing-masing. Hal tersebut terletak pada aspek filosofi penerbitan,

dinamika teknis persiapan dan pengolahan serta asumsi dampak yang ditimbulkan terhadap khalayak (Sumadiria 2005:5).

1.5.4 Pengertian dan Konsep Foto Jurnalistik

Foto jurnalistik adalah sebuah penyampaian makna yang mempunyai pesan dalam sebuah visual atau gambar yang memiliki nilai berita sehingga peristiwa yang terjadi bisa diingat dalam jangka waktu panjang, tujuannya untuk memenuhi kebutuhan mutlak penyampaian informasi kepada sesama sesuai kode etik kebebasan pers dan kebebasan berbicara. Dasar foto jurnalistik adalah gabungan antara gambar dan kata. Keseimbangan gambar dan kata, keseimbangan data tertulis pada teks dan gambar adalah mutlak, foto berita dapat mengungkapkan cara pandang terhadap subyeknya, pesan yang disampaikan lebih penting dari pada sekedar ungkapan pribadi. Caption sangat membantu suatu gambar bagi masyarakat. Bahkan foto esai pun memerlukan caption, menurut Hiks, caption foto adalah "unit atau bagian dasar foto jurnalistik". Pada bagan tersebut dapat dibentuk pendekatan foto jurnalistik.

Lingkup foto jurnalistik adalah manusia. Itu sebabnya jurnalistik harus mempunyai kepentingan mutlak pada manusia. Posisinya berada puncak, piramida sajian dan pesan visual. Ginny Soutwort menyimpulkan "merangkul adalah pendekatan prioritas bagi foto jurnalistik, karena kerja dengan subjek yang bernama manusia adalah segala-galanya dalam profesi tersebut".

1.5.5 Pengertian Semiotika

Semiotika atau semiologi merupakan terminologi yang merujuk pada ilmu yang sama. Istilah semiologi lebih banyak digunakan di Eropa sedangkan semiotika lazim dipakai oleh ilmuwan Amerika. Semiotika adalah suatu ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda. (Sobur, 2006:15). Sedangkan semiologi adalah ilmu umum tentang tanda, dalam definisi

Saussure, semiologi merupakan sebuah ilmu yang mengkaji kehidupan tanda-tanda ditengah masyarakat dan dengan demikian menjadi bagian dari disiplin psikologi sosial. Tujuannya adalah untuk menunjukkan bagaimana terbentuknya tanda-tanda beserta kaidah-kaidah yang mengaturnya. Para ahli semiotika Prancis tetap mempertahankan istilah semiologi saussurean ini bidang kajiannya. Dengan cara itu mereka ingin menegaskan perbedaan antar karya-karya mereka dengan karya-karya semiotik yang kini menonjol di Eropa Timur, Italia, dan Amerika Serikat. (Budiman, 1999: 107).

Semiotika adalah suatu ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda. Tanda-tanda adalah perangkat yang dipakai dalam upaya berusaha mencari jalan di kehidupan ini, di tengah-tengah manusia dan bersama dengan manusia. Semiotika, atau dalam istilah Barthes, semiologi pada dasarnya hendak mempelajari bagaimana kemanusiaan (humanity) memaknai hal-hal (things). Memaknai (to signify) dalam hal ini tidak dapat dicampuradukkan dengan mengkomunikasikan (to communicate). Memaknai berarti bahwa obyek-obyek tidak hanya membawa informasi, dalam hal mana obyek-obyek itu hendak berkomunikasi, tetapi juga mengkonstitusi sistem berstruktur dari tanda (Barthes, 1988:179).

Menurut Roland Barthes, semiotika memiliki beberapa konsep inti, yaitu signification, denotation dan connotation, dan metalanguage atau myth (Yan dan Ming, 2014: 81).

Roland Barthes adalah penerus pemikiran Saussure. Saussure tertarik pada cara kompleks pembentukan kalimat dan cara bentuk-bentuk kalimat menentukan makna, tetapi kurang tertarik pada kenyataan bahwa kalimat yang sama bisa saja menyampaikan makna yang berbeda pada orang yang berbeda situasinya.

Roland Barthes meneruskan pemikiran tersebut dengan menekankan interaksi antara teks dengan pengalaman personal dan kultural penggunanya, interaksi antara konvensi dalam teks dengan konvensi yang dialami dan diharapkan oleh penggunanya. Gagasan Barthes ini

dikenal dengan “order of signification”, mencakup denotasi (makna sebenarnya sesuai kamus) dan konotasi (makna ganda yang lahir dari pengalaman kultural dan personal). Di sinilah titik perbedaan Saussure dan Barthes meskipun Barthes tetap mempergunakan istilah signifier-signified yang diusung Saussure.

Roland Barthes. Barthes menjadi tokoh yang begitu identik dengan kajian semiotik. Pemikiran semiotik Barthes bisa dikatakan paling banyak digunakan dalam penelitian. Konsep pemikiran Barthes terhadap semiotik terkenal dengan konsep mythologies atau mitos. Sebagai penerus dari pemikiran Saussure, Roland Barthes menekankan interaksi antara teks dengan pengalaman personal dan kultural penggunanya, interaksi antara konvensi dalam teks dengan konvensi yang dialami dan diharapkan oleh penggunanya. (Kriyantono, 2007 : 268). Konsep pemikiran Barthes yang operasional ini dikenal dengan Tatanan Pertandaan (Order of Signification). Secara sederhana, kajian semiotik Barthes bisa dijabarkan sebagai berikut :

1. Denotasi

Denotasi merupakan makna sesungguhnya, atau sebuah fenomena yang tampak dengan panca indera, atau bisa juga disebut deskripsi dasar. Contohnya adalah Coca-Cola merupakan minuman soda yang diproduksi oleh PT. Coca-Cola Company, dengan warna kecoklatan dan kaleng berwarna merah.

2. Konotasi

Konotasi merupakan makna-makna kultural yang muncul atau bisa juga disebut makna yang muncul karena adanya konstruksi budaya sehingga ada sebuah pergeseran, tetapi tetap melekat pada simbol atau tanda tersebut. Contoh adalah Coca-Cola merupakan minuman yang identik dengan budaya modern, di mana Coca-Cola menjadi salah satu produk modern

dan cenderung kapitalis. Dengan mengkonsumsi Coca-Cola, seorang individu akan tampak modern dan bisa dikatakan memiliki pemikiran budaya populer.

Dua aspek kajian dari Barthes di atas merupakan kajian utama dalam meneliti mengenai semiotik. Kemudian Barthes juga menyertakan aspek mitos, yaitu di mana ketika aspek konotasi menjadi pemikiran populer di masyarakat, maka mitos telah terbentuk terhadap tanda tersebut. Pemikiran Barthes inilah yang dianggap paling operasional sehingga sering digunakan dalam penelitian.

Untuk menganalisis makna dari tanda-tanda dalam foto berita, semiotika dengan pendekatan Roland Barthes, ia membuat sebuah model yang sistematis untuk menganalisis makna dari tanda-tanda. Fokus dari model ini menggaris besarkan pada gagasan tentang signifikasi dua tahap (two order of signification) :

Signifikasi tahap pertama merupakan hubungan antara signifier dan signified di dalam sebuah tanda terhadap realitas eksternal. Barthes menyebutnya sebagai denotasi yaitu makna paling nyata dari tanda. Konotasi adalah istilah yang digunakan Barthes untuk menunjukkan signifikasi tahap ke dua. Hal ini menggambarkan interaksi yang terjadi ketika tanda bertemu dengan perasaan atau emosi dari pembaca serta nilai-nilai dari kebudayaannya. Konotasi mempunyai makna yang subjektif atau paling tidak intersubjektif. Pemilihan kata-kata kadang merupakan pilihan terhadap konotasi, misalnya kata “penyuapan” dengan “memberi uang pelicin”. Dengan kata lain, denotasi adalah apa yang digambarkan tanda terhadap sebuah objek, sedangkan konotasi adalah bagaimana menggambarkannya.

Pada signifikasi tahap ke dua yang berhubungan dengan isi, tanda bekerja melalui mitos (myth). Mitos adalah bagaimana kebudayaan menjelaskan atau memahami beberapa aspek tentang realitas atau gejala alam. Mitos merupakan produk kelas sosial yang sudah memiliki suatu dominasi. Mitos primitif misalnya, mengenai hidup dan mati, manusia dan dewa dan

sebagainya. Sedangkan mitos masa kini misalnya mengenai feminitas, maskulinitas, ilmu pengetahuan, dan kesuksesan.

Dalam memaknai foto, khususnya foto berita maka penulis menggunakan enam prosedur Roland Barthes yaitu, trick effects, pose, objects (objek), photogenia (fotogenia), aestheticism (estetisme), dan syntax (sintaksis) dalam memaknai foto berita pada halaman pertama surat kabar Media Indonesia.

Barthes menjelaskan keenam prosedur sebagai berikut:

1. Tricks Effects (manipulasi foto), memadukan dua gambar sekaligus secara artificial adalah manipulasi foto, menambah atau mengurangi objek dalam foto sehingga memiliki arti yang lain pula.
2. Pose adalah gesture, sikap atau ekspresi objek yang berdasarkan stock of sign masyarakat yang memiliki arti tertentu, seperti arah pandang mata atau gerak-gerik dari seorang.
3. Objects (objek) adalah sesuatu (benda-benda atau objek) yang dikomposisikan sedemikian rupa sehingga menimbulkan kesimpulan atau diasosiasikan dengan ide-ide tertentu, misalnya rak buku sering diasosiasikan dengan intelektualitas.
4. Photogenia (fotogenia) adalah seni atau teknik memotret sehingga foto yang dihasilkan telah dibantu atau dicampur dengan teknik-teknik dalam fotografi seperti lighting, eksposur, printing, warna, panning, teknik blurring, efek gerak, serta efek freezing (pembekuan gerak) termasuk disini.
5. Aestheticism (estetika), dalam hal ini berkaitan dengan pengkomposisian gambar secara keseluruhan sehingga menimbulkan makna-makna tertentu.

6. Syntax (sintaksis) hadir dalam rangkaian foto yang ditampilkan dalam satu judul, di mana makna tidak muncul dari bagian-bagian yang lepas antara satu dengan yang lain tetapi pada keseluruhan rangkaian dari foto terutama yang terkait dengan judul. sintaksis tidak harus dibangun dengan lebih dari satu foto, dalam satu foto pun bisa dibangun sintaks dan ini, biasanya, dibantu dengan caption (Sunardi,2006:183).

Berkaitan dengan foto berita, Barthes masih memperhatikan hubungan antara posisi teks dan kaitannya dengan signifikasi yang dihasilkan. Seperti kita maklumi, sebuah foto berita disajikan oleh berbagai teks, ada yang berupa *caption* (keterangan foto), *headline*, artikel atau gabungan dari ketiganya. Oleh karena itu kurang menghasilkan efek konotatif bila dibandingkan dengan teks dalam *headline* atau artikel.

Melihat dan memaparkan kajian teori yang telah dikemukakan diatas, peneliti menggunakan analisis semiotika dari Roland Barthes. Karena dipandang lebih relevan dan tepat untuk memakai sebuah foto karya Nova Wahyudi yang terkandung dalam kanal foto cerita antarafoto.com.

1.6 Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode semiotika Roland Barthes. Sehingga penelitian ini termasuk pada jenis penelitian kualitatif, yaitu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisa dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati (Bogdan dan Taylor, 1988: 20). Penelitian kualitatif berhubungan dengan ide, persepsi, pendapat atau kepercayaan orang yang diteliti, kesemuanya tidak dapat diukur dengan angka. Penelitian kualitatif bertujuan memperoleh gambaran seutuhnya mengenai suatu hal menurut pandangan manusia yang diteliti. Dalam penelitian kualitatif peneliti merupakan alat penelitian yang utama, penelitian memiliki banyak kelebihan dari pada daftar pertanyaan yang lazim dilakukan dipenelitian kualitatif (kuesioner) (Sulisyo-Basuki, 2006).

1.6. Langkah-langkah Penelitian

1.6.1 Paradigma

Penelitian ini menggunakan paradigman konstruktivisme yaitu Paradigma konstruksionis memandang realitas kehidupan sosial bukanlah realitas yang natural, tetapi terbentuk dari hasil konstruksi. Karenanya, konsentrasi analisis pada paradigma konstruksionis adalah menemukan bagaimana peristiwa atau realitas tersebut dikonstruksi, dengan cara apa konstruksi itu dibentuk. Dalam studi komunikasi, paradigma konstruksionis ini sering sekali disebut sebagai paradigma produksi dan pertukaran makna. Ia sering dilawankan dengan paradigma positivis atau paradigma transmisi.

Paradigma Konstruktivisme menolak pandangan positivisme yang memisahkan subjek dengan objek komunikasi. Dalam pandangan konstruktivisme, bahasa tidak lagi hanya dilihat sebagai alat untuk memahami realitas objektif belaka dan dipisahkan dari subjek sebagai penyampai pesan. Konstruktivisme justru menganggap subjek (komunikator/decoder) sebagai faktor sentral dalam kegiatan komunikasi serta hubungan-hubungan sosial.

Ada beberapa teori yang terdapat dalam lingkup paradigma Konstruktivisme ini, diantaranya yaitu Teori Kegunaan dan Kepuasan (Uses And Gratifications Theory) dan Teori Interaksionisme Simbolik.

1. Teori Kegunaan dan Kepuasan

Teori Penggunaan dan Pemenuhan Kepuasan (Uses And Gratifications Theory) pada awalnya muncul ditahun 1940 dan mengalami kemunculan kembali dan penguatan di tahun 1970an dan 1980an. Teori ini pertama kali diperkenalkan oleh Herbert Blumer dan Elihu Katz (1974). Teori ini mengatakan bahwa pengguna media memainkan peran aktif untuk memilih dan menggunakan media tersebut.

Dengan kata lain, pengguna media adalah pihak yang aktif dalam proses komunikasi. Pengguna media berusaha mencari sumber media yang paling baik di dalam usaha memenuhi

kebutuhannya. Artinya pengguna media mempunyai pilihan alternatif untuk memuaskan kebutuhannya.

Misalnya, seseorang merupakan sekelompok konsumen aktif yang secara sadar menggunakan media dengan memilih media yang tepat untuk memenuhi kebutuhannya dalam hal informasi atau yang lainnya, baik personal maupun sosial yang diubah menjadi motif-motif tertentu

2. Teori Interaksionisme Simbolik

Teori Interaksionisme Simbolik dikenalkan oleh George Harbert Mead (1863-1931). Teori interaksionisme simbolik mulai berkembang pada pertengahan abad ke-20. Teori Interaksionalisme simbolik (symbolic interactionism) adalah pendekatan teoritis dalam memahami hubungan antara manusia dan masyarakat. Ide dasar teori interaksionisme simbolik adalah bahwa tindakan dan interaksi manusia hanya dapat dipahami melalui pertukaran symbol atau komunikasi yang sarat makna.

Teori interaksionisme simbolik beranggapan bahwa khalayak adalah produk sosial. Teori ini mempunyai metodologi yang khusus, karena interaksionisme simbolik melihat makna sebagai bagian fundamental dalam interaksi masyarakat. Dalam penelitian mengenai interaksi dalam masyarakat tersebut, teori interaksionisme simbolik cenderung menggunakan metode kualitatif dibanding metode kuantitatif.

Sebagai contoh adalah bagaimana proses komunikasi dan permainan bahasa yang terjadi dalam hubungan antara dua orang, terutama pria dengan wanita. Ketika mereka berkomunikasi dengan menggunakan simbolisasi bahasa SAYA dan ANDA, maka konsep diri yang terbentuk adalah “dia ingin diri saya dalam status yang formal”. Atau misalkan simbolisasi bahasa yang dipakai adalah ELO dan GUE maka konsep diri yang terbentuk adalah “dia ingin menganggap saya sebagai teman atau kawan semata”, serta ‘KAMU dan AKU’ juga yang lainnya.

3. Pendekatan

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yaitu jenis penelitian yang temuannya tidak diperoleh melalui prosedur statistic atau bentuk hitungan lainnya, hal ini diungkapkan oleh Strauss dan Corbin (Moelong, 2005: 4).

1.6.2 Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode semiotika Roland Barthes. Sehingga penelitian ini termasuk pada jenis penelitian kualitatif, yaitu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati (Bogdan dan Taylor, 1988: 20).

Penelitian kualitatif berhubungan dengan ide, persepsi, pendapat atau kepercayaan orang yang diteliti, kesemuanya tidak dapat diukur dengan angka. Penelitian kualitatif bertujuan memperoleh gambaran seutuhnya mengenai suatu hal menurut pandangan manusia yang diteliti. Dalam penelitian kualitatif peneliti merupakan alat penelitian yang utama, penelitian memiliki banyak kelebihan dari pada daftar pertanyaan yang lazim dilakukan dipenelitian kualitatif (kuesioner) (Sulisyo-Basuki, 2006).

Alasan penulis menggunakan metode semiotika Roland Barthes karena metode ini menjelaskan mengenai dua tingkat pertandaan denotasi dan konotasi yang dapat memaknai atau memberikan penjelasan makna yang terkandung pada foto Karya Nova Wahyudi dalam penelitian ini.

Denotasi merupakan makna kata yang sesuai dengan makna yang sebenarnya atau sesuai dengan makna lugas (objek), biasanya disebut makna konseptual yakni makna yang sesuai dengan hasil observasi menurut pengelihatan, pendengaran, penciuman, perasaan atau pengalaman yang terkait dengan informasi faktual dan objektif.

“Sosok Roland Barthes dikenal sebagai salah seorang pemikir strukturalis yang giat mempraktikkan model linguistik dan semiologi Saussure”. Barthes berpendapat bahwa bahasa adalah sebuah sistem tanda yang mencerminkan asumsi-asumsi dari suatu masyarakat tertentu dalam waktu tertentu. Barthes dalam Sobur (2004:63).

Barthes kemudian menciptakan lima kode yang ditinjaunya yakni:

1. Kode hermeneutik, yakni kode teka-teki berkisar pada harapan pembaca untuk mendapatkan “kebenaran” bagi pertanyaan yang muncul dalam teks.
2. Kode semik, yakni kode konotatif banyak menawarkan banyak sisi.
3. Kode simbolik, yakni didasarkan pada gagasan bahwa makna berasal dari beberapa oposisi biner atau pembedaan, baik dalam taraf bunyi menjadi fonem dalam proses produksi wicara, maupun pada taraf oposisi psikoseksual yang melalui proses.
4. Kode proaretik, yakni kode tindakan atau lakuan dianggapnya sebagai perlengkapan utama teks yang dibaca orang.
5. Kode gnomik, yakni banyaknya jumlah kode kultural (Lecthe dalam Sobur, 2001: 196).

Barthes mengemukakan bahwa bahasa merupakan sistem yang pertama, kemudian membangun sistem kedua yang disebut dengan konotatif, yang didalam Mytologies-nya secara tegas ia bedakan dari denotatif atau sistem tataran pertama. Kemudian barthes menciptakan peta tentang bagaimana tanda bekerja (Cobley & Janzs, 1999: 35). Semiotika Roland Barthes dinilai tepat untuk meneliti sebuah gambar atau penelitian tentang foto. Barthes sendiri mengembangkan konsep yang lebih relevan dengan semiotik, yakni denotasi, konotasi, mitologi dan ideologi.

1.7 Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang di dapatkan di penelitian ini adalah:

1. Data tentang makna denotasi, denotasi adalah tingkat pertandaan yang menjelaskan hubungan penanda dan petanda pada realitas, menghasilkan makna eksplisit, langsung, dan pasti, dan merupakan hubungan antara *signifier* (penanda) dan *signified* (pertanda).
2. Data tentang konotasi, adalah tingkat pertandaan yang menjelaskan hubungan penanda dan petanda yang di dalamnya beroperasi makna yang tidak eksplisit, tidak langsung, dan tidak pasti. Makna konotasi menggambarkan inteaksi ketika tanda bertemu dengan perasaan atau emosi pembaca serta nilai-nilai kebudayaan.
3. Data tentang makna mitologi, mitologi ini yaitu bagaimana kebudayaan menjelaskan atau memahami beberapa aspek tentang realitas atau gejala alam. Mitos merupakan produk kelas sosial yang sudah memiliki suatu dominasi

1.8 Sumber data

1. Data primer adalah sumber data utama yang digunakan untuk sumber analisi penelitian. Sumber foto yang digunakan adalah foto jurnalistik katya Nova Wahyudi pada kanal foto cerita antarafoto.com.
2. Data sekunder adalah sumber data penunjang yaitu fotografer Nova Wahyudi menggunakan pisau analisis semiotika Roland Barthes.

1.9 Teknik Pengumpulan Data

1. Wawancara, digunakan untuk menggali informasi dan informan, wawancara merupakan teknik andalan dari penelitian kualitatif untuk mendapatkan informasi yang didapatkan, wawancara tersebut bisa secara langsung agar mengetahui permasalahan dan mengetahui respon informan secara nyata. Dalam penelitian ini yang akan diminta untuk diwawancarai adalah wartawan media antarafoto.com

2. Observasi, digunakan untuk memahami informan yang dipilih. Observasi sendiri Menurut Creswell observasi sebagai sebuah proses penggalan data yang dilakukan langsung oleh peneliti sendiri dengan cara melakukan pengamatan mendetail terhadap manusia sebagai objek observasi dan lingkungannya. Dalam penelitian ini yang akan diobservasi adalah bagaimana proses kegiatan wartawan dalam mengolah foto dari peliputan dan hasil akhirnya.
3. Studi Dokumentasi, dilakukan dengan mengumpulkan dan mengamati dokumen foto cerita yang dikemas menjadi satu halaman website kanal Foto Cerita antarafoto.com yang didapat dari media massa bersangkutan.

1.10 Analisis Data

Penelitian terhadap satu foto cerita "*Emas Bersejarah Sepak Takraw Indonesia*" dalam Kanal Web Foto Cerita di antarafoto.com. ini menggunakan analisis data Semiotika Roland Barthes mengenai makna denotasi, konotasi dan mitos dan kemudia diakhiri dengan pembahasan yang mendeskripsikan pesan dari foto cerita.

Mengumpulkan data merupakan tahap yang paling awal dalam penelitian ini, yaitu mengumpulkan semua data didapat dari sumber. Data yang dikoleksi adalah sumber data primer dan sekunder. Dalam penelitian ini data primer rangkaian foto cerita yang dimuat dalam kanal web Foto Cerita di antarafoto.com. kemudia data sekunder adalah data yang didapat dari hasil wawancara dengan pewarta foto yang mengabadikan momen dan dirangkai menjadi foto cerita.

1.10.1 Langkah-langkah Analisis Data

1. Klasifikasi Data

Klasifikasi data berupa nilai historis yang terkandung dalam foto jurnalistik karya Nova Wahyudi ini menggunakan analisis data (tanda) segitiga makna semiotika Roland

Barthes. Menurut peneliti, penelitian ini dapat memberikan nilai-nilai historis yang terkandung pada foto tersebut dengan menggunakan teknik analisis semiotika. Dalam memotret khususnya di dunia jurnalistik hal terpenting adalah nilai-nilai kejujuran yang selalu didasarkan pada fakta obyektif semata.

2. Kategorisasi Data

Kategorisasi data yang dianalisis berupa foto olahraga karya Nova Wahyudi pada kanal foto cerita di antarafoto.com. sebagai foto jurnalistik, foto olahraga membuat banyak kesempatan untuk menangkap citra dramatis dan memberikan moment bersejarah yang dapat dikenang atau dinikmati seumur hidup.

3. Menghubungkan Data dengan Teori

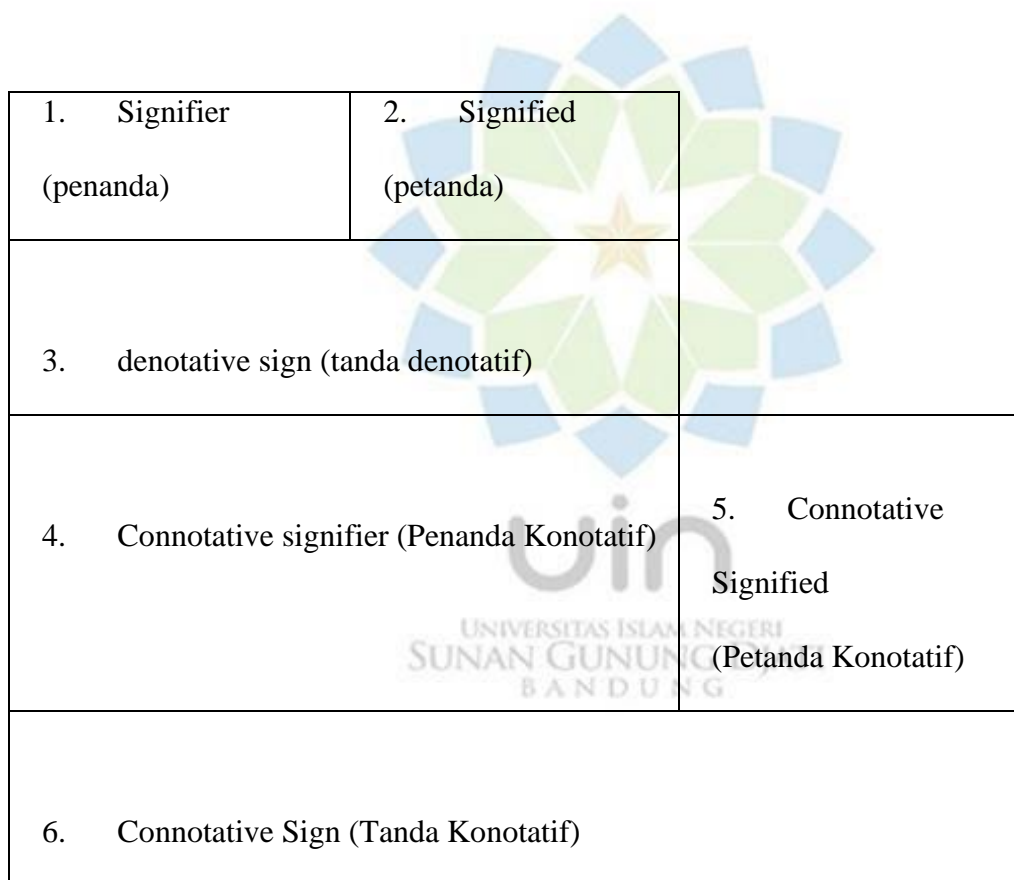
Mengubungkan data dari kanal foto cerita di antarafoto.com dengan analisis semiotika Roland Barthes. Metodi semiotika ini dianggap tepat untuk meneliti sebuah gambar atau penelitian tentang foto. Menurut Barthes sendiri mengembangkan konsep yang lebih relevan dengan semiotik, yakni denotasi, konotasi dan mitos.

4. Menarik Kesimpulan

Berdasarkan kajian diatas foto karya Nova Wahyudi dalam kanal antara.com mengenai cerita “Emas Bersejarah Sepak Takraw Indonesia” terkumpul maka teknik penarikan data dengan menggunakan pendekatan kualitatif, ditarik melalui Induktif ke Deduktif. Artinya, Induktif adalah peristiwa-peristiwa yang khusus, untuk menuju kepada kesimpulan umum, yang mencakup peristiwa khusus di atas, sedangkan deduktif dapat diartikan sebagai peristiwa yang dimulai dari hal-hal yang bersifat umum ke hal yang lebih khusus. Gagasan utama terletak pada kalimat pertama dalam suatu peristiwa.

Dalam penelitian ini peneliti menganalisis menggunakan model Roland Barthes dalam melakukan kajian terhadap tanda menggunakan tahapan-tahapan sebagai berikut. Tahap pertama dalam model ini adalah signifikasi denotasi, dalam tahapan ini

hubungan antara signifier dan signified dalam sebuah tanda pada realitas eksternal, yaitu makna paling nyata dengan tanda. Sedangkan dalam tahap kedua, yaitu tahap signifikasi konotasi. Dalam tahap ini akan terjadi penafsiran akan bertemu dengan emosi serta nilai-nilai kebudayaan yang ada. Dalam definisi lain, penanda (*signifier*) adalah citaan atau kesan mental dari sesuatu yang bersifat verbal atau visual, seperti suara, tulisan atau tanda. Sedangkan (*signified*) adalah konsep abstrak atau makna yang dihasilkan oleh tanda.



Gambar 1.1 Peta Tanda Roland Barthes

Sumber :Paul Cogley & litza jansz,(Dalam Alex Sobur 2004:69)

Tanda denotatif (3) terdiri atas penanda (1) dan petanda (2). Akan tetapi, pada saat yang bersamaan, tanda denotatif adalah juga penanda konotatif (4). Dengan kata lain, hal tersebut

merupakan unsur material, hanya jika mengenal tanda “Singa”, barulah konotasi seperti harga diri, kegarangan, dan keberanian menjadi mungkin (Alex Sobur, 2004: 69).

Tabel 1.2 Rencana Jadwal Penelitian

NO	KEGIATAAN	WAKTU											
		JAN	FEB	MAR	APR	MEI	JUN	JUL	AGS	SEP	OKT	NOV	DES
		2022											
1	Pengajuan Judul Penelitian												
2	Penumpulan Data Proposal Penelitian												
3	Pentusunan Proposal Penelitian												
4	Bimbingan Proposal Penelitian												
5	Revisi Proposal Penelitiaan												
6	Sidang Usulan Penelitiaa Skripsi												
7	Revisi Usulan												